

# 29 Tahun dalam Perubahan







JW: DOK. SPs

SPs memiliki cerita suka dan duka. Diawali 1982, SPs terus bertransformasi. Puluhan konsentrasi dibuka, tidak hanya dalam bidang keislaman. Puluhan gurubesar terlibat mengajar. Ribuan alumni dihasilkan, dan mereka berkiprah di berbagai bidang keilmuan.

MENJEJAKKAN KAKI ke kawasan Jalan Kertamukti, Pisangat Barat, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten, masuklah ke gerbang Kampus Kertamukti. Di pintu masuk Kampus 2 itu, papan nama Sekolah Pascasarjana (SPs) terlihat.

Gedung SPs tidak sendirian. Ia menyatu dengan gedung Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Pusat Kajian Agama dan Budaya, dan Pusat Bahasa. Ia juga diapit dan berdampingan dengan gedung Syahida Inn, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan (FKIK), Fakultas Psikologi, dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP). Bersebrangan jalan dengan gedung Laboratorium Psikologi, Madrasah Pembangunan, dan Pusat Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK)

Awalnya, pascasarjana ini bernama Fakultas Pascasarjana (FPs). Status dan posisinya seperti fakultas-fakultas lainnya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta kala itu. Karena itu, pemimpinnya disebut dekan, sebagaimana pemimpin fakultas lainnya.

FPs resmi berdiri pada 1982, yaitu 22 tahun setelah IAIN Jakarta berdiri pada 1960. Pada 1992, nomenklatur Fakultas Pascasarjana berubah menjadi Program Pascasarjana (PPs). Pada Desember 2006—empat tahun setelah IAIN berubah menjadi UIN (2002), PPs berubah lagi menjadi Sekolah Pascasarjana (SPs). Sejak berdiri hingga kini, FPs/PPs/SPs dipimpin secara berurut oleh Prof Dr Harun Nasution, Prof Dr H Said Agil Husin al-Munawar, MA, Prof Dr Komaruddin Hidayat, dan Prof Dr Azyumardi Azra, MA.

Jenjang pendidikan master dan doktor ini awalnya ide Prof Dr Harun Nasution. Rektor IAIN Jakarta pada 1973 sampai 1984 ini menganggap penting lembaga yang menyelenggarakan pengkajian Islam secara komprehensif, mendalam, dan rasional. Dukungan pun datang, terutama dari Menteri Agama Prof Dr A. Mukti Ali saat itu.

Pendirian FPs IAIN Jakarta ini berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam (Dirjen Binbaga Islam) Departemen Agama, H. Anton Timur Djaelani MA, No. KEP/E/422/81. Surat keputusan Dirjen Binbaga Islam itu dikuatkan oleh Surat Keputusan Menteri Agama No. 78 Tahun 1982 yang berisi ketetapan tentang pembukaan Fakultas Pascasarjana pada IAIN Jakarta dan mengangkat Prof Dr Harun Nasution sebagai Dekan. Dengan tujuan awal, meningkatkan dan mengembangkan kualitas akademik dosen agama Islam pada perguruan tinggi



## Jurnal Utama

terutama dosen-dosen IAIN.

Pada awal tahun akademik 1982/1983, sebagian besar mahasiswa FPs berada dari dosen-dosen berbagai IAIN di Indonesia. Komposisi tersebut mengalami perubahan pada tahun akademik 1985/1986. Mahasiswa di FPs juga dari dosen matakuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum negeri. Pada tahun akademik 1990/1991, mahasiswa FPs bertambah dari kalangan tenaga pengajar agama Islam di perguruan tinggi agama Islam swasta dan lembaga-lembaga dalam negeri, termasuk mahasiswa dari luar negeri.

Arah pengembangan FPs dirumuskan dan diletakkan dasarnya dengan mendirikan Program Studi Pengkajian Islam, yang kemudian dikembangkan berbagai konsentrasi mengacu kepada pembedaan ilmu agama Islam yang berlaku dan ditetapkan dalam SK Menteri Agama. Bidang tersebut meliputi Pemikiran Islam, Syariah, Tafsir-Hadis, Dakwah, Pendidikan Islam, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Bahasa dan Sastra Arab, dan Perkembangan Modern dalam Islam.

Tahun akademik 1996/1997 dibuka Konsentrasi Syariah, menyusul empat konsentrasi lainnya yaitu Pemikiran Islam, Tafsir dan Hadis, Sejarah dan Peradaban Islam, dan Islam dan Modernitas pada tahun akademik 1997/1998. Setahun berikutnya dibuka tiga konsentrasi lagi, yaitu Pendidikan Islam, Bahasa dan Sastra Arab, dan Dakwah dan Komunikasi. Itu semua untuk program magister.

Dua tahun berikutnya, pada 1984, FPs membuka program doktor, dengan Program Studi Pengkajian Islam, dan diikuti dengan konsentrasi Syariah, Tafsir Hadis, Pemikiran Islam, dan sebagainya sebagai kelanjutan dari program ma-

gister.

Perubahan nomenklatur dari fakultas (FPs) menjadi program (PPS) tentu saja meningkatkan kualitas dan kuantitas akademik dosen dan mahasiswa. Karenanya tidak heran bila PPs meraih peringkat unggul dari Badan Akreditasi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1999, yang ditetapkan dengan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 025/BAN-PT/Ak-I/S2/IX/2000.

Pada 2008, SPs kembali meraih akreditasi A untuk Prodi Pengkajian Islam. Hal tersebut ditetapkan dengan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 018/BAN-PT/Ak-VI/S2/2008. Ketetapan akreditasi itu berlaku hingga Desember 2013. Prodi Pengkajian Islam program doktor juga meraih akreditasi A, sebagaimana ditetapkan dalam SK BAN-PT No. 002/BAN-PT/Ak-IX/S3/VI/2010, yang berlaku hingga Juni 2015.

Pada tahun akademik 2010/2011, SPs mengeluarkan banyak kebijakan yang mengarah kepada beberapa perubahan. Salah satunya, SPs mengembalikan sejumlah prodi yang bersifat monodisiplin ke fakultas masing-masing. SPs selanjutnya hanya mengelola prodi-prodi yang secara orientasi keilmuan bersifat umum atau multidisiplin.

Prof Dr Suwito, MA, menjelaskan, SPs memiliki beberapa prodi yang bersifat monodisiplin. Namun, sesuai dengan konsep pengembangan integrasi keilmuan, prodi-prodi itu dikembalikan ke fakultas masing-masing. Misalnya, Agribisnis, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, dan Sejarah Peradaban Islam. Pengembalian ini menyangkut berbagai aspek, baik dari sisi penyelenggaraan pendidikan program magister dan doktor maupun pengelolaan sistem



JW: IDRIS THAHA



administrasinya. “Tujuannya agar bidang keilmuan yang dikembangkan di SPs lebih luas,” jelas mantan Deputi Direktur Bidang Pengembangan Lembaga ini.

Kebijakan tersebut dinilai baik oleh Prof Dr Salman Harun, MA. Menurut alumni FP ini, visi antara SPs dan pascasarjana di fakultas memang berbeda. Visi SPs adalah generalis interdisipliner, sedangkan visi pascasarjana di fakultas adalah spesialis profesionalis. “Keduanya diperlukan, dan saling mengisi. Dengan demikian orang bisa mencari apa saja di UIN Jakarta,” kata mantan dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ini.

Kini, sejak tahun akademik 2010/2011, tiga fakultas sudah memulai perkuliahan program magister, yaitu; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK), Fakultas Psikologi (FPsi), dan Fakultas Sains dan Teknologi (FST). FITK yang merupakan fakultas tertua di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, membuka program magister Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Disusul dengan pembukaan program magister Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) tahun ini.

FPsi adalah fakultas umum pertama di lingkungan UIN Jakarta yang membuka program magister Sains Psikologi dengan tiga peminatan, yaitu: Psikologi Pendidikan, Psikologi Industri dan Organisasi (PIO), dan Psikometri. FST baru mulai membuka program magister Agribisnis semester kedua tahun akademik 2011/2012.

Pembantu Dekan Bidang Akademik FITK Dr Nurlena Rifai menjelaskan, Prodi Magister Pendidikan Bahasa Inggris dibuka setelah FITK mengantongi surat izin dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama melalui SK Dirjen Pendis Nomor DJ.I/678/2009 tanggal 9 November 2009 serta rekomendasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 1950/D/T/2009 tanggal 30 Oktober 2009.

Program magister PBI telah memulai proses belajar mengajar setahun yang lalu, yaitu tahun akademik 2010/2011. “Ada sekitar 21 mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran program magister PBI ini. Saat ini mereka sudah semester dua,” tutur Nurlena.

Sejak adanya edaran tentang pengembalian monodisiplin ke fakultas, FITK mengajukan permohonan izin untuk tiga prodi, yaitu PBI, PAI, dan PBA. Izin program magister PBI keluar lebih dulu. Adapun program magister PBA dan PAI resmi dibuka tahun akademik 2011/2011 ini.

Izin penyelenggaraan program magister PBA dan PAI dikeluarkan berdasarkan Keputusan Dirjen Pendis Kementerian Agama Nomor DJ.I/53/2011 tertanggal 14 Januari 2011. Sedangkan gelar yang diberikan untuk kedua program ini adalah Magister Pendidikan Islam atau M.Pd.I. Tahun lalu, FITK sudah membuka Program Magister Pendidikan



JW: DOK. SPS

Bahasa Inggris.

Nurlena menambahkan, beberapa alasan mengapa program magister PBI, PBA, dan PAI dibuka. Antara lain, untuk memberikan wadah bagi para sarjana S1 yang ingin melanjutkan dan menguatkan monodisiplin keilmuan, meningkatkan kualitas sumberdaya guru, tenaga kependidikan, dalam rangka pengembangan mutu madrasah, baik dari *out-put* yang dihasilkan maupun penguatan manajemen kelembagaan, dan mengembangkan bahasa Inggris, bahasa Arab, dan pengetahuan agama Islam, tidak hanya pada tataran teori dan praktik, tetapi riset.

Pembantu Dekan Bidang Akademik FST Dr Agus Salim, M.Si menyatakan, SK pendirian program magister Agribisnis telah ada sejak 2009. Namun, karena ada proses pengalihan manajemen dari SPs ke FST, kegiatan belajar mengajar secara resmi dilakukan pertengahan tahun akademik 2010/2011. Sehingga, mahasiswanya yang berjumlah 20 orang baru menjalani pendidikan selama satu semester. Mahasiswanya sendiri berasal dari alumni prodi yang sama, dosen FST dan umum.

“Untuk tahun pertama ini fasilitas dan SDM masih memadai,” jelas Agus. Tapi, untuk tahun depan, FST mengembangkan dan menyempurnakannya. Dilihat dari tenaga pengajar, fakultas sendiri memiliki empat doktor yang bisa menangani, selebihnya tenaga pengajar direkrut dari Kementerian Pertanian, dan doktor dari perguruan tinggi lain yang menguasai bidang ilmu tersebut.

“Sebelumnya kita mengajukan tiga program magister untuk tiga prodi, yaitu Agribisnis, TI dan SI. Tapi, TI dan SI terhambat karena rasio dosennya belum tercukupi. Apabila tercukupi, kita akan ajukan kembali,” ungkapnya.

Tantangan ke depan, menurut Agus Salim, adalah untuk mempromosikan. Sebelumnya SPs sudah sangat berjasa dalam promosi program magister Agribisnis, karena di SPs lah keluarnya izin program master tersebut. Agus Salim menambahkan, memiliki program magister bagi fakultas adalah



## Jurnal Utama



JW: DOK. SPS

kewajiban moral.

Program studi magister Psikologi dibuka setelah SPs mengantongi surat izin rekomendasi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Nasional Nomor 164/D/T/2010 Tanggal 16 Februari 2010. “Semula prodi baru tersebut memang dipersiapkan untuk dibuka di SPs. Namun, karena masih bersifat monodisiplin, pelaksanaannya kini diserahkan ke fakultas,” kata Suwito.

Mengikuti jejak ketiga fakultas tersebut, Fakultas Adab dan Humaniora (FAH) berencana membuka Program Magister Bahasa dan Sastra Arab (BSA). Ketua Tim Perumus Prof Dr Syukran Kamil menyatakan, pembukaan program magister BSA sangat mendesak mengingat animo masyarakat mendalami bahasa Arab cukup tinggi. Demikian juga pasar lulusan ahli bahasa Arab sangat terbuka lebar. “Kita menginginkan pembukaan program magister BSA di FAH ini benar-benar kredibel dan *marketable*, sehingga menarik minat masyarakat,” katanya.

Kurikulum program magister BSA disusun tak jauh berbeda dengan kurikulum program S1 namun ada penguatan di sejumlah mata kuliah, baik wajib maupun pilihan. Menurut Prof Dr Fathurrahman Rauf, desain kurikulum tersebut memiliki beberapa sifat, di antaranya metodologis, analisis, pendalaman, serta kajian dan kritik. Selain program magister BSA, FAH juga akan membuka Program Magister Hukum Bisnis dan Islamic Finance.

Dari segi pengajar, SPs UIN Jakarta memiliki 90 dosen, dengan komposisi 49 (54 %) gurubesar dan 41 (46 %) doktor dalam berbagai bidang ilmu. Mereka terdiri dari alumni Timur Tengah 19 orang (21 %), alumni Barat 21 orang (23 %), alumni Indonesia 47 orang (52 %), dan alumni Asia 3 orang (4 %). Latar belakang pendidikan dosen SPs memang tampak beragam, sehingga kajian keislaman yang diandalkan SPs menjadi lebih hidup, plural, dan dialogis.

Saat ini SPs memiliki banyak konsentrasi peminatan. Yaitu, Pemikiran Islam (Teologi, Filsafat dan Tasawuf),

Pendidikan Islam, Syariah-Fiqh, Sejarah-Peradaban, Bahasa-Sastra Islam, Tafsir Interdisiplin, Hadis dan tradisi kenabian, Dakwah Islamiyah, Ekonomi Syariah, Manajemen Perbankan dan Keuangan Syariah, Studi Agama-Agama, Kajian Islam Jender, Islam Studi Perdamaian, Studi Kawasan Islam, Arsitektur-Tata Ruang Islam, Studi Manuskrip Islam, Filologi Islam Indonesia, Ekologi Islam, Islam minoritas, sosiologi-Antropologi masyarakat Islam, Kajian Hubungan Intra dan Antar Agama, Interdisciplinary Islamic Studies, Agama dan Politik, Agama dan Sains, Islam dan kependudukan, Agama dan Media, Analisis Produk Halal, Agama dan kesehatan, Islam dan

HAM, Seni Budaya Islam, Islam dan Diplomasi, Agama dan Kewirausahaan.

Sejak 1982 sampai Desember 2010 SPs UIN Jakarta telah menghasilkan ribuan magister dan ratusan doktor. Mereka memiliki latar belakang bidang akademik dan keahlian yang berbeda dan beragam. Karenanya, aktivitas mereka juga tidak sama.

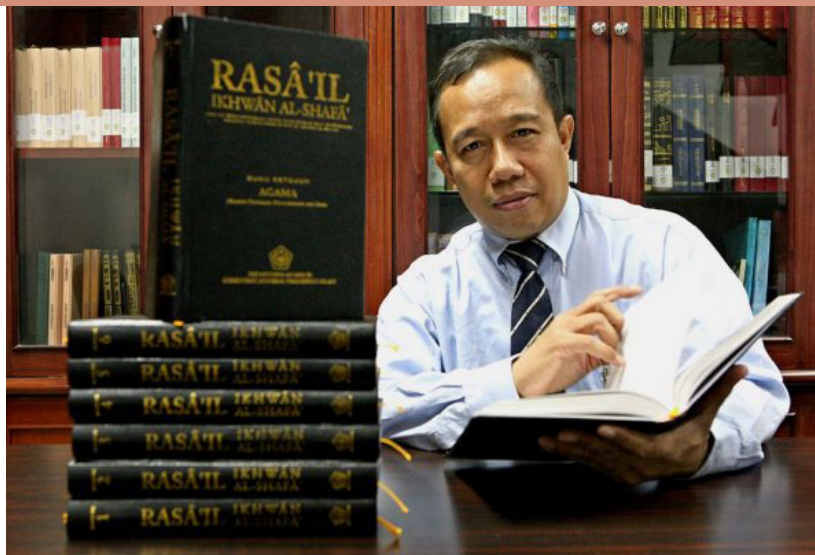
Kiprah alumni SPs di berbagai bidang diakui sebagai salah satu promosi tidak langsung SPs. Dengan promosi itu, SPs dapat mendatangkan mahasiswa, dan tentu saja akan memperoleh masukan dana. Sebab, pendanaan SPs sepenuhnya berasal dari mahasiswa. Sumber dana yang berasal dari mahasiswa ini, antara lain dari biaya pendaftaran, tes masuk, Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) dan biaya ujian-ujian. Dari sanalah pembiayaan kegiatan rutin, seperti honor dosen, gaji karyawan, biaya listrik, biaya penelitian bahkan biaya pemeliharaan gedung terbayarkan.

Menurut Deputi Direktur Bidang Administrasi dan Kemahasiswaan, Dr Yusuf Rahman, MA, dalam setahun dana yang diperoleh SPs dari SPP program regular berjumlah lebih kurang 3,5 miliar, sedangkan dari SPP program beasiswa lebih kurang 1,5 miliar. Sementara, biaya ujian-ujian selama setahun lebih kurang 1,3 miliar. Segala bentuk penerimaan SPs tersebut harus melalui universitas.

Menyinggung soal pendanaan, dosen di SPs UIN Jakarta, Prof Dr Mulyadhi Kartanegara, mengharapkan pendanaan riset menjadi prioritas SPs. Sebab, SPs dituntut berperan lebih besar dalam memosisikan UIN sebagai *research university*. Menurut gurubesar Filsafat Islam ini, perbandingan pendanaan pembangunan fisik dan dana kegiatan riset yang non fisik sangat jauh.

Mulyadhi mengakui, keberadaan SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terus menunjukkan peningkatan. Dia meyakini keberadaan dan kualitas akademiknya masih tetap di atas sekolah-sekolah pascasarjana UIN/IAIN/STAIN yang lain. □ ELLY AFRIANI





JW. PRIBADI

**Prof Dr Mulyadhi Kartanegara, MA**

## Seperti Pameo Saja

SPs MEMILIKI TANGGUNGJAWAB moral lebih besar dalam memosisikan UIN Syarif Hidayatullah sebagai universitas riset. Berikut wawancara dengan salah seorang dosen di SPs, Mulyadi Kartanegara.

**Sejauhmana Anda mengamati perkembangan SPs UIN Jakarta terakhir ini?**

Saya kira keberadaan SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta terus menunjukkan peningkatan. Saya meyakini, keberadaannya masih tetap di atas sekolah-sekolah pascasarjana UIN/IAIN/STAIN yang lain. SPs menjadi pusat pendidikan dan pengajaran keilmuan Islam mengingat sekolah ini menjadi tempat berkumpulnya para gurubesar dengan kepakaran di berbagai bidang ilmiah.

**Aspek apa yang perlu dikritisi?**

Secara keseluruhan, sebetulnya rumusan UIN Syarif Hidayatullah sudah bagus, yaitu menjadikan UIN sebagai *research university* (universitas riset). Itu merupakan satu hal yang bagus dan mulia. Melihat realitas, pertanyaannya, sudahkah UIN Syarif Hidayatullah mengarah ke universitas riset? Kalau itu pertanyaannya, saya belum melihat perbedaan antara UIN Syarif Hidayatullah dengan universitas-universitas yang lain.

Dibandingkan dengan lembaga di luar UIN, misalnya CIPSI, walaupun umurnya belum lama tapi paling tidak sudah mulai melakukan penerjemahan karya-karya besar Islam seperti *Rasail Ikhwan al-Shafa* setebal 4.000 halaman, *al-Syifa* 5.300-6.000 halaman. Jadi riset seperti ini yang kita rindukan. Sehingga kemudian, mahasiswa kita akan lebih mengenal tradisi ilmiah Islamnya.

**Mengapa bisa demikian?**

Problemnya, barangkali *budget* (anggaran) penelitian kurang memadai sehingga tidak memungkinkan adanya dukungan bagi kegiatan tersebut. Riset kita menjadi mandul mungkin karena biayanya yang terbatas. Tradisi riset belum ada. Jadi kalau kita lihat, lucu saja kalau UIN menyatakan

akan menjadi universitas riset, itu seperti pameo saja. Omgong besar saja. Tapi realitasnya belum mengarah ke sana. Karena problem anggaran dan lain-lain sebagainya.

Kadang saya bertanya, apakah memang UIN itu serius mau menjadi *research university* atau mau mengikut tren seperti universitas lainnya? Tapi manifestasinya apa? Bukti-tanya apa kalau mau seperti itu? Adakah misalnya program untuk mengumpulkan karya-karya ilmiah Islam misalnya? Saya kira belum ada. Kalau kemudian alasannya tidak tahu, ya harusnya bertanya ke yang tahu. Nah kalau ini, bertanya saja tidak.

**Lalu apa manfaatnya kalau kegiatan riset menjadi perhatian?**

Kalau karya-karya ilmiah Islam dikumpulkan, apalagi kalau ada usaha untuk diterjemahkan, di situlah titik tolak UIN sebagai universitas riset. Nanti hasilnya juga bisa dimanfaatkan mahasiswa-mahasiswa, calon-calon master dan doktor untuk kepentingan karya tulis ilmiahnya. Kalau calon master dan doktor tapi buku referensi ilmiahnya kurang lengkap, bagaimana kita bisa maju.

**Lalu apa yang sebetulnya dibutuhkan dalam mendorongnya?**

Dana yang cukup dan program yang terencana dan jelas. Jangan juga ada dana tapi programnya tidak jelas. Kalau tidak jelas, sama saja akan mandul. Dan hasil riset itu, misalnya, bisa kita terbitkan melalui UIN Press.

Universitas-universitas kenamaan lain juga melakukan hal demikian. Lalu, UIN Press kita di mana? Ini mencerminkan betapa lemahnya riset ilmiah kita. Padahal secara individu, kualitas dosen-dosen UIN luar biasa. Karya-karya mereka telah diakui para penerbit. Banyak karya tulis mereka diterbitkan media maupun penerbit. Kenapa itu *enggak* difasilitasi.

**Dalam kaitan itu, di mana posisi SPs UIN Jakarta seharusnya?**

Sebagai lembaga pendidikan yang lebih tinggi, perpustakaan pascasarjana seharusnya lebih lengkap. Saya tidak tahu berapa judul buku yang tersimpan di dalamnya. Saya mendapat banyak cerita dari mahasiswa pascasarjana yang saya bimbing bahwa tidak banyak buku referensi yang mendukung kegiatan penelitian akademis mereka.

Karena itu, saya kadang bertanya-tanya, apakah upaya menjadikan UIN sebagai *research university* baru sebatas angan-angan. Atau mungkin baru ada dalam tataran ide-ide. Mungkin sudah ada usaha-usaha, tapi barangkali masih kecil dan belum kelihatan *greget*-nya menjadikan UIN sebagai *research university*. Perpustakaan dan penelitian masih terbatas oleh kendala pendanaan.

Pascasarjana seharusnya mendefinisikan riset tidak hanya riset mahasiswa tapi juga secara lembaga. Cukup pantas misalnya bila pascasarjana juga melakukan riset buku-buku keislaman sesuai jurusan masing-masing.

Khusus bagi para mahasiswanya, selalu saya katakan agar para mahasiswanya juga jangan terlalu mengandalkan fasilitas yang diberikan. Mereka harus motivasi dari dalam diri sendiri dengan sebisa mungkin melakukan pencarian secara individu. □ ZAENAL MUTTAQIN



# Diaspora Para Alumni **untuk Umat**

Berbeda latar belakang. Berbeda peran dan aktivitas. Namun mereka sama, alumni pascasarjana UIN Jakarta yang punya kontribusi untuk masyarakat.

USIANYA HAMPIR MEMASUKI angka 30 tahun. Usia yang bisa dibilang masih muda dibanding sekolah pascasarjana sejumlah perguruan tinggi terkemuka nasional. Meski demikian, Sekolah Pascasarjana (SPs) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta telah melahirkan para alumni yang tersebar di seluruh penjuru nusantara.

Secara keseluruhan, sejak 1982 sampai awal 2011, FPs/PPs/SPs IAIN/UIN Jakarta telah menghasilkan 1.882 magister dan 828 doktor. Pada 1980-an, pasca meluluskan 98 orang magister dan 38 orang doktor. Tahun 1990-an, yang lulus dari pasca adalah 393 magister dan 146 doktor. Tahun 2000-an, 1.279 magister dan 625 doktor yang menyelesaikan studinya di pasca. Secara kuantitatif, alumni pasca di IAIN/UIN Jakarta terus meningkat setiap dekade.

Alumni pertama (1982) di tingkat doktoral adalah Ahmad Daudy, Aminuddin Rasyad, dan Amir Syarifuddin. Adapun alumni yang dinyatakan lulus hingga Mei 2011 adalah 15 orang doktor, dan Suhaimi (dosen Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi) adalah alumni yang dinyatakan lulus pada 13 Mei 2011.

Dilihat dari data lulusan, *booming* alumni terjadi pada tahun akademik 2008/2009. Pada tahun ini, pascasarjana UIN Jakarta meluluskan 266 magister dan 185 doktor. *Booming* ini karena terbitnya kebijakan bahwa mahasiswa-mahasiswa yang kadaluarsa masa kuliahnya diwajibkan untuk segera menyelesaikannya. Mereka dipenalti dengan ketentuan *deadline* penyelesaian kuliah. Bila tidak, mereka dikeluarkan dari

pascasarjana. Kebijakan ini ternyata manjur. Lalu, terjadilah *booming* magister dan doktor itu.

Masa paceklik alumni pernah terjadi pada 1985/1986. Saat itu, pascasarjana IAIN Jakarta hanya meluluskan 11 magister dan seorang doktor. Dialah Dr Peunoh Daly, yang merupakan alumni kedua. Ini wajar, karena masa awal pembukaan program doktor di IAIN Jakarta.

Kalau data tersebut dilihat secara kelembagaan, maka pada masa IAIN Jakarta (1982-2001), pascasarjana meluluskan 649 magister dan 251 dokter. Pada masa UIN Jakarta (2002-hingga kini), yang lulus dari program magister dan doktor adalah 1.121 orang dan 558 orang. Ini menunjukkan bahwa pada masa institut, alumni pascasarjana lebih sedikit dibandingkan pada masa universitas. Padahal, pascasarjana masa institut berdiri selama 29 tahun, sedangkan pada masa universitas hingga kini baru sembilan tahun.

Bagaimana dengan perubahan nomenklatur dari fakultas, program, menjadi sekolah? Pada saat berpapan nama fakultas (1982-1991)—selama sembilan tahun, pascasarjana meluluskan 156 magister dan 56 doktor. Sedangkan ketika bernomenklatur program (1992-2005)—selama tigabelas tahun, pascasarjana meluluskan 923 magister dan 320 doktor. Saat berubah menjadi sekolah (2006-kini)—lima tahun, pascasarjana mengeluarkan 686 magister dan 433 doktor. Dengan demikian, perubahan kelembagaan, dari institut menjadi universitas, dan perubahan nomenklatur dari fakultas, program, menjadi sekolah, meningkatkan jumlah alumni pascasarjana.

Para alumni itu berkiperah di berbagai institusi, baik pemerintah maupun swasta. Profesi dan keahlian mereka pun berbeda-beda. Mereka aktif dan bekerja di berbagai lapisan profesi, lembaga, dan masyarakat. Mereka menjadi ulama, kiai, politisi, aktivis sosial, seniman, guru, dan lainnya. Profil alumni SPs memang unik dan beragam.

Para lulusan SPs UIN Jakarta memberikan kontribusi dengan beragam warna bagi pengembangan tradisi intelektual, sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan di dalam negeri. Bahkan ada alumni yang berkiperah sebagai 'duta kultural' dengan memberikan pemahaman yang lebih arif tentang Islam dan Indonesia di skala global. Ini karena mereka menerima materi kurikulum dan matakuliah dengan beragam



JW. DOK. SPs



latar belakang konsentrasi akademik selama pembelajarannya.

Sederet nama alumni yang telah bersumbangsih, baik gagasan, pemikiran, maupun kegiatan, di tengah-tengah masyarakat, termasuk di lingkungan IAIN/UIN Jakarta. Yang terjun di arena panggung politik, misalnya, antara lain, Hamka Haq (alumni 1990) aktif

di Baitul Muslimin Indonesia Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Ahmad Mubarak (1999) aktif di Partai Demokrat, Pabali (2008) terpilih sebagai wakil bupati Sambas, Kalimantan, dan Marlinda Irwanti (alumni 2010) aktif di Partai Golkar.

Tak sedikit dari mereka mengabdikan diri di IAIN/UIN Jakarta. Mereka pernah duduk sebagai pembantu rektor, seperti Moh. Ardani (alumni 1988), AR Partosentono (1990), Ahmad Sukardja (1993), Fathurrahman Djamil (1994), Suwito (1995), Abuddin (1997), Amsal Bakhtiar (1998), Nasaruddin Umar, Moh. Matsna HS (1999), Armai Arief (2001), dan Sudarnoto A. Hakim (2006).

Yang duduk di kursi dekan adalah Peunoh Daly (alumni 1983), H. Aqib Suminto (1984), Salman Harun (1988), M. Yunan Yusuf, Muhammad Amin (1989), Nabilah Lubis (1992), Hamdani Anwar, Hasanuddin AF (1994), Zainun Kamal (1995), Abd. Chaer (1996), Dede Rosyada, Badri Yaitim (1998), Fathurrahman Rauf H (1999), Murodi (2005), M. Amin Nurdin (2007), dan Arief Subhan, Abd. Wahid Hasyim (alumni 2008).

Ada pula yang menjadi pejabat di pemerintahan, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, dan lainnya. Mereka, misalnya, Ahmad Tafsir (alumni 1987), Juhaya S. Praja (1988), Muardi Chotib, Syaichul Hadi Permono (1989), M. Ali Haider, Ahmad Sukardja, Ahmad Sutarmadi (1993), Jufri Suyuti Pulungan, Husni Rahiem (1994), Aflatun Muchtar (1996), Didin Saefuddin, Abd. A'la (1999), Nurhayati Djamas (2005), Umar Shahab, Abd. Moqsih (2007), M. Suparta, Saleh Partaonan Dauly (2008), dan Mukhlisin Sa'Ad, Jammal Fakhri (alumni 2009).

Wajah lain alumni SPS UIN Jakarta adalah Zaitunah Subhan. Zaitunah yang menamatkan program doktor SPS UIN Jakarta pada 1998 merupakan salah satu figur yang aktif dalam pendidikan dan pemberdayaan komunitas perempuan. Zaitunah pernah tercatat mengabdikan diri sebagai staf ahli Menteri Bidang Agama Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemeneq PP/PA) selama 10 tahun.

Abdul Hafidz Anshari lain lagi. Alumni program SPS UIN Jakarta ini memilih berkiprah di ranah politik dan administrasi kenegaraan. Lulusan Program Magister (1992) dan Program Doktor (2000) SPS UIN Jakarta dengan konsentrasi pendidikan pada Sejarah Peradaban Islam ini tercatat sebagai Ketua Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia untuk periode 2007-2012. Sebelumnya, lulusan program sarjana

Alumni Pasca IAIN 1980-an

Tahun	Magister	Doktor
1982	--	3
1983	--	1
1984	11	4
1985	11	1
1986	11	3
1987	13	5
1988	20	5
1989	32	16
<b>Total</b>	<b>98</b>	<b>38</b>

Alumni FPs/PPs Pasca IAIN 1990-an

Tahun	Magister	Doktor
1990	35	11
1991	28	7
1992	25	6
1993	44	11
1994	38	18
1995	46	10
1996	62	12
1997	52	23
1998	63	35
1999	112	31
<b>Total</b>	<b>393</b>	<b>146</b>

Alumni PPs/SPs IAIN/UIN 2000-an

Tahun	Magister	Doktor
2000	98	35
2001	60	32
2002	76	36
2003	118	26
2004	119	24
2005	122	39
2006	58	41
2007	109	51
2008	266	185
2009	159	89
2010	81	52
2011	13	15
<b>Total</b>	<b>1.279</b>	<b>625</b>

banyak berkecimpung di bidang pengembangan ekonomi mikro syariah. Subagyo pernah menjadi Direktur PT BPR Tritama Tangerang, General Manager pada al-Usmani Syariah Cooperation, dan Konsultan pada Bank Pembangunan Daerah Syariah Banda Aceh. Bahkan, selepas kuliahnya di SPS UIN Jakarta, Subagyo dipercaya sebagai *leader* pada divisi riset pengembangan ekonomi dan keuangan syariah Bank Dunia untuk kantor perwakilan Indonesia.

Profil berbeda alumni SPS UIN Jakarta adalah Abdul Mu'ti. Ia memimpin Centre for Dialogue and Cooperation Among Civilisations (CDCC), organisasi yang banyak mempromosikan tentang dialog dan kerjasama sosial. Abdul Mu'ti menyelesaikan program doktoralnya di SPS UIN Jakarta dengan konsentrasi di bidang Pendidikan Islam. Tahun 1998, Mu'ti terpilih sebagai Ketua Pemuda Muhammadiyah Jawa Tengah. Periode 2002-2006, Mu'ti terpilih sebagai Sekretaris Dewan Pendidikan Dasar dan Menengah Dewan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Ia juga aktif sebagai pengurus Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia dan United Kingdom Islamic Advisory Group yang dibentuk Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Inggris pada 2007.

Profil alumni Program SPS UIN Jakarta yang cukup unik adalah Ali An Sun Geun. Ali merupakan figur alumni SPS UIN yang lebih banyak berperan menjembatani proses kerjasama dan dialog antara Islam-Indonesia-Korea Selatan. Ali menjadi juru bicara Indonesia tentang Islam bagi pemerintah dan masyarakat Korea Selatan. Ali menamatkan program doktorinya di SPS UIN Jakarta di bidang Pengkajian Islam tahun 2010. Sebelumnya, sarjana lulusan Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAN Jakarta tahun 1989 ini menamatkan program magisternya di Bidang Antropologi Agama di Universitas Indonesia tahun 1984. □ ZAENAL MUTTAQIN

JW: DOK. SPS





## Jurnal Utama



JW: AKHWANI SUBKHI

**Prof Dr Salman Harun, MA**

### **Made in Pak Harun**

BANYAK TUGAS SAAT kuliah, banyak mahasiswa stres dan ada yang meninggal dunia. Program pascasarjana di fakultas dan SPs sama-sama diperlukan. Apa pandangan alumni pascasarjana 1988, Prof Dr Salman Harun, MA, atas perkembangan pascasarjana?

**Bisa diceritakan pengalaman Anda sebagai salah satu alumni pascasarjana IAIN Jakarta?**

Saya sendiri sebenarnya bukan mahasiswa reguler fakultas tersebut. Saya mengikuti apa yang waktu itu disebut "program doktor bebas", yang belakangan disebut program doktor *by research*. Perkuliahan kami ikuti di Universitas Leiden Belanda selama satu tahun. Di samping itu, kami juga diminta untuk menulis proposal penelitian untuk program doktor dan mengumpulkan bahan-bahan untuk itu.

Sepulang dari Belanda saya langsung diterima pada program doktor yang pada waktu itu diakreditasi oleh sebuah Dewan Gurubesar, karena gurubesar waktu itu masih sangat langka, di Departemen Agama dipimpin Direktur Dipertais Prof Dr Zaini Muhtaram, MA. Saya kemudian diangkat Prof Harun Nasution menjadi Sekretaris Fakultas Pascasarjana itu. Tujuan beliau adalah agar dengan begitu saya juga bisa mengikuti perkuliahan-perkuliahan di pascasarjana terutama pada matakuliah yang beliau asuh.

**Bagaimana kurikulum dan metodologi pembelajarannya?**

Saya dapat menyatakan bahwa kurikulum yang diajarkan di pascasarjana adalah kurikulum *Islamic studies*. Artinya yang diajarkan adalah seluruh disiplin keilmuan agama

Islam, dengan begitu seluruh mahasiswa memiliki standar pengetahuan yang sama. Penjurusan tampak pada penulisan disertasi dan dilakukan dalam kegiatan penelitiannya. Anda bisa membayangkan bahwa pada satu semester seorang mahasiswa harus menulis empat sampai enam makalah, dan harus tepat waktu karena harus dipresentasikan.

Karena itu mahasiswa dikejar-kejar waktu. Itulah yang membuat stres. Entah apakah karena kebetulan, pada waktu awal-awal itulah banyak dosen yang mengikuti program pascasarjana yang meninggal dunia. Saya termasuk yang berkesimpulan bahwa mereka itu meninggal dunia dalam tugas, karena berat dirasakan mengikuti program pascasarjana itu (dan tentunya juga dipengaruhi kondisi kesehatan mereka sebelumnya). Akibatnya apa? Banyak ibu di Kompleks IAIN/UIN Jakarta yang melarang suaminya masuk program pascasarjana karena takut mati juga.

**Apa pendapat Anda tentang kurikulum dan metodologi pembelajaran pascasarjana sekarang?**

SPs sekarang melanjutkan kurikulum program pascasarjana *made in Pak Harun*. Bahkan sekarang lebih luas lagi. Kurikulum sekarang, di samping murni *Islamic studies*, juga ditawarkan misalnya keahlian dalam ekonomi Islam, psikologi Islam, jender, sosiologi, antropologi, arsitektur, filologi, studi Asia Tenggara, Timur Tengah, lingkungan, kependudukan, kesehatan, dan lainnya. Jadi bidang kesarjanaan Islam sekarang semakin luas dan disiplin ilmu semakin beragam. Hal itu nanti pasti akan berdampak positif bagi kemajuan bidang-bidang kehidupan umat Islam yang digeluti oleh disiplin-disiplin ilmu tersebut.

Metodologi pembelajarannya juga sama, yaitu penelitian dan presentasi makalah. Bedanya dengan zaman Pak Harun hanya pada keseriusan dosen. Kalau Pak Harun dulu betul-betul membaca makalah mahasiswa. Sepekan sebelum presentasi, mahasiswa harus sudah menyerahkan makalahnya. Pak Harun sampai mengoreksi titik dan koma di samping isinya. Hal itu tentunya wajar, karena hidangan yang disuguhkan, di samping isinya, tentu perlu diperhatikan keapikan penghidangannya. Namun kesan saya ada kelemahannya pembelajaran dengan sistem presentasi makalah beserta diskusinya itu sekarang ini. Di program sarjana, saya amati, jadi dosen itu sangat mudah. Dosen tinggal perintahkan mahasiswa buat makalah, dan setelah itu dosen tinggal ngantuk-antuk di dalam kelas, tanpa kontribusi.

**Apa pendapat Anda tentang program pascasarjana yang linier dengan program sarjana pengelolaannya diserahkan kepada fakultas?**

Itu bagus. Visinya memang berbeda. Visi SPs adalah generalis interdisipliner, visi pascasarjana linier adalah spesialis profesionalis. Jadi, isi-mengisi. Keduanya diperlukan. Dengan demikian orang bisa mencari apa saja di UIN Jakarta. Coba Anda bayangkan bila seseorang hanya tahu dunia profesinya, sedikit perubahan situasi ia akan kalang kabut untuk dapat mengikutinya. Lagi pula terpaku pada profesionalisme itu membuat kesepian (alienasi). Saya dengar yang banyak bunuh diri itu kaum profesional. Karena itu manusia memerlukan perluasan cakrawala. □

AKHWANI SUBKHI





JW. DOK. SPs

## Dana Mandiri yang Menghidupkan

Meski tidak mendapat dana dari universitas layaknya fakultas, SPs bisa mandiri. Dana dari mahasiswa dikelola profesional untuk menghidupi SPs.

AKHIR SEMESTER GENAP ini, ketika mahasiswa selesai mengikuti ujian akhir semester (UAS), tidak hanya fakultas-fakultas di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang ramai didatangi calon mahasiswa, tapi hal sama juga terjadi di Sekolah Pascasarjana (SPs). Para calon mahasiswa pascasarjana juga terlihat mencari informasi terkait pendaftaran, termasuk mencermati spanduk berisikan informasi pendaftaran SPs yang terpampang di depan kompleks Kampus 2, Jalan Kertamukti, Pisangan Barat, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten. Mereka juga mengambil dan membaca brosur-brosur pendaftaran yang disediakan SPs.

Para calon mahasiswa SPs itu tidak hanya datang dari lembaga perguruan tinggi Islam, tapi juga berasal dari perguruan tinggi lainnya yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional. Sejak beberapa tahun terakhir, terutama sejak IAIN berubah menjadi UIN, SPs memang telah membuka diri bagi mereka.

Pada Juli ini, SPs juga disibukkan dengan pendaftaran ulang mahasiswa. Akhir Juli ini adalah masa akhir pendaftaran ulang bagi mahasiswa-mahasiswa Sekolah Pascasarjana (SPs). Mereka biasanya datang ke bank yang telah ditunjukkan untuk menyetorkan uang pendaftaran. Lalu, mereka membawa bukti pembayaran ke bagian pendaftaran di kan-

tor administrasi SPs di Kampus 2.

Selain mahasiswa reguler yang mendaftar, sama halnya dengan fakultas, SPs juga menerima mahasiswa khusus. Mereka adalah mahasiswa yang mendapatkan beasiswa yang didanai Kementerian Agama, Kementerian Pemuda dan Olahraga, dan beberapa pemerintahan daerah. Mereka merupakan dosen-dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang menerima beasiswa dari Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (Diktis) Kementerian Agama. Juga guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah sebagai penerima beasiswa dari Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah (PAIS) Kementerian Agama.

Beasiswa dari Litbang Kementerian Agama juga diterima peneliti-peneliti filologi. Sedangkan aktivis-aktivis perdamaian menerima beasiswa dari Kementerian Pemuda dan Olahraga. Mereka tercatat sebagai mahasiswa SPs. Berdasarkan data SPs untuk tahun akademik 2010/2011, mereka setidaknya memiliki 140 mahasiswa baru program magister, dan 44 orang untuk program doktor.

Meski tidak ada perbedaan dari segi alur pendaftaran, namun pendanaan dan pembiayaan antara fakultas dan SPs jelas berbeda. Meski dalam satu institusi yang sama, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Sekolah Pascasarjana (SPs) adalah satu struktur yang tidak ada dalam keuangan negara, sehingga pembiayaan sepenuhnya berasal dari mahasiswa dan program beasiswa kementerian. Dari sanalah pembiayaan kegiatan rutin, seperti honor dosen, gaji karyawan, biaya listrik, biaya penelitian, bahkan biaya pemeliharaan gedung terbayarkan.

Sumber dana yang berasal dari mahasiswa ini, antara lain dari biaya pendaftaran, tes masuk, Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP), dan biaya ujian-ujian. "Kita tidak atau belum menerima dana dari universitas, seperti APBN dan sebagainya," jelas Deputy Direktur Bidang Administrasi dan Kemahasiswaan, Dr Yusuf Rahman, MA.

Untuk mahasiswa reguler yang mendaftar, baik program magister maupun doktor, SPs menetapkan biaya sebesar Rp 150 ribu. Tes masuk magister dikenai Rp 600 ribu, sedangkan doktor sebesar Rp 750 ribu. SPP program magister sebesar empatjuta rupiah, sedangkan doktor limajuta rupiah. SPP tersebut dibayarkan per semester hingga selesai studi.

Sementara, dana pengembangan dan perpustakaan sebesar duajuta untuk program magister, sedangkan duajuta limaratus rupiah juta untuk program doktor, dibayarkan sekali selama menjadi mahasiswa. Ujian komprehensif dan promosi magister, masing-masing satujuta rupiah/ujian dan duajuta empat ratus rupiah. Ujian pendahuluan disertai dan promosi doktor, masing-masing empatjuta rupiah/ujian dan delapanjuta rupiah.





JW. DOK. SPs

**Dr Hj Marlinda Irwanti, MSi**

## Kental dengan Nilai Islam

PERKENALAN DENGAN SPs UIN Jakarta berawal dari pertemuannya dengan gurubesar, yang menjadi narasumber acara tivi yang dia pandu. Dia mengaku sangat termotivasi dengan para pengajar pascasarjana. Berikut wawancara Dr Hj Marlinda Irwanti, MSi yang meraih gelar doktor Maret lalu.

**Bisa ceritakan mengapa Anda mengambil program doktor di SPs UIN Jakarta?**

Ada tiga faktor yang mendorong saya berkuliah di sini. Pertama, karena kampus ini kental dengan nilai Islamnya. Selama ini saya berkuliah di kampus umum. Sebelumnya, saya mengambil S1 Prodi Komunikasi Internasional di Universitas Gadjah Mada (UGM), S2 bidang Kajian Wanita di Universitas Indonesia (UI). Sebab itu, tekad saya memilih bidang Dakwah dan Komunikasi di UIN Jakarta sebagai upaya melanjutkan jenjang ke studi doctoral (S3), agar ilmu yang saya dapatkan *double*, ilmu agama dan ilmu umum.

Kedua, saat menjadi pembawa acara religi *Mutiara Ramadhan* di salah satu stasiun swasta nasional, saya bertemu narasumber yang merupakan tokoh-tokoh penting dan kharismatik di UIN Jakarta, seperti Prof Komaruddin Hidayat, Prof Azyumardi Azra, Prof Nasaruddin Umar. Bertemu dengan mereka menjadi berkah bagi saya, sebab mereka

menawarkan saya untuk berkuliah di SPs UIN Jakarta.

Faktor terakhir, karena saya juga berprofesi sebagai pengajar ilmu komunikasi di kampus-kampus swasta. Sangat penting bagi saya meningkatkan dan memantapkan kualitas profesi, dengan menimba ilmu ke jenjang yang lebih tinggi lagi.

**Disertasi Anda membahas tentang partai politik?**

Disertasi saya berjudul “Komunikasi Politik Partai Golkar tahun 2004-2009”. Saya mengambil tema tersebut, karena saat itu Partai Golkar mengalami kejatuhan akibat kekalahan pemilu 2009. Faktor kekalahan bisa dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Saya meneliti faktor internalnya, yakni komunikasi. Buruknya komunikasi antar pemimpin dan kader menyebabkan Golkar mengalami kerapuhan. Padahal komunikasi politik sangat penting dalam membangun sinergi organisasi parpol untuk mencapai keberhasilan.

**Bagaimana pengalaman Anda selama berkuliah di SPs UIN Jakarta?**

Selama berkuliah di SPs saya lebih banyak termotivasi oleh Pak Azra, Pak Fuad Jabali, Pak Yunan Yusuf, Pak Din Syamsudin, Pak Suwito, dan Pak Nasarudin Umar. Mereka memotivasi saya untuk semangat kuliah, meski saat itu saya sedang terpukul akibat cobaan yang menimpa suami saya (Abdullah Puteh).

**Menurut Anda, bagaimana prinsip integrasi yang dilaksanakan UIN Jakarta terutama di SPs?**

Integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum di UIN Jakarta sudah cukup baik. Dalam perkuliahan di SPs misalnya, tidak hanya belajar ilmu agama Islam tetapi juga belajar ilmu umum. Menurut saya yang harus dipahami bahwa Islam, terutama dalam bentuk karya tulis tidak harus mencantumkan nama Islam secara konseptual. Misalnya dalam skripsi tidak harus ada kata Islam, al-Quran, atau hadis. Sebenarnya pemahaman Islam itu banyak dimensinya tidak hanya kata Islam.

Dalam disertasi saya yang berjudul *Komunikasi Politik Partai Golkar tahun 2004-2009*, jelas tidak ada kata Islaminya. Mengapa demikian? Karena saya pikir haruskah semua karya tulis di UIN baik skripsi, tesis maupun disertasi harus menyertai kata Islam, sedangkan UIN sudah bertransformasi dari IAIN ke UIN, yang sekarang tidak hanya mengkaji ilmu agama tetapi juga ilmu umum. Tetapi apa yang saya tuangkan dalam disertasi saya tersebut sudah mencerminkan integrasi ilmu agama dengan ilmu umum.

**Menurut Anda apa kelebihan dan kekurangan SPs UIN Jakarta?**

Dari segi fisik atau fasilitas seperti, perpustakaan, ruang belajar, pusat bahasa, musala, sudah cukup bagus. Saya kagum dengan sistem perpustakaan UIN Jakarta yang tidak hanya berupa buku sebagai sumber referensi, tetapi juga berupa Compact Disk (CD), itu sangat praktis serta efektif. Dari non fisik, selama berkuliah di sini saya cukup puas dan senang, sebab saya banyak belajar kepada yang lebih muda dan terlebih dari dosen-dosen SPs yang hebat dan namanya cukup populer seperti Pak Azra, Pak Andi, Pak Yunan, dan Pak Suwito. Menurut saya SPs tidak memiliki kekurangan sama sekali. □

APRISTIA KRISNA DEWI DAN ELLY AFRIANI



Biaya tersebut berbeda untuk mahasiswa internasional. Pembiayaan kuliah mereka menggunakan mata uang dolar Amerika. Biaya pendaftaran magister maupun doktor dikenai 50 USD. Tes masuk sebesar 150 USD. SPP magister 750 USD, sedangkan doktor 850 USD. Biaya pengembangan dan perpustakaan 450 USD, dibayarkan sekali selama menjadi mahasiswa. Ujian komprehensif magister 400 USD, sedangkan doktor 500 USD. Ujian proposal tesis 400 USD, sedangkan ujian proposal disertasi 500 USD. Sementara biaya ujian tesis sebesar 750 USD.

“Tidak perbedaan biaya SPP antara mahasiswa reguler dengan mahasiswa beasiswa. Sedangkan SPP untuk kelas khusus, kelas eksekutif, dan SPP doktor *by research*, berbeda-beda,” tambah Yusuf.

Seperti tercatat dalam brosur penerimaan mahasiswa baru, tarif SPP untuk kelas khusus program magister sebesar enamjuta rupiah, dan SPP kelas eksekutif dipatok tujuhjuta limaratus rupiah. Tarif SPP kelas khusus program doktor adalah tujuhjuta limaratus rupiah, untuk kelas eksekutif sebesar sembilanjuta rupiah, dan dan SPP untuk doktor *by research* adalah delapanjuta rupiah. Semuanya dibayar minimal empat semester sampai selesai.

Untuk dana pengembangan dan perpustakaan dipatok duajuta limaratus rupiah bagi mahasiswa program magister kelas khusus dan tigajuta rupiah untuk kelas eksekutif. Bagi mahasiswa program doktor kelas khusus sebesar tigajuta rupiah, mahasiswa kelas eksekutif sebanyak tigajuta limaratus rupiah, dan mahasiswa doktor *by research* dipatok duajuta limaratus rupiah. Biaya DPP ini dibayar sekali selama menjadi mahasiswa SPs.

SPs juga menetapkan biaya pendidikan bagi mahasiswa pendengar (*mustami*), mahasiswa program sisipan (*sandwich*), dan mahasiswa program ganda (*double degree*) sebesar tigajuta rupiah untuk mahasiswa program magister dan doktor. Biaya itu dibayar setiap mahakuliah, dengan ketentuan maksimal empat matakuliah per semester.

Menurut Yusuf, dalam setahun dana yang diperoleh SPs dari SPP program reguler kurang lebih 3,5 miliar rupiah, sedangkan dari SPP program beasiswa lebih kurang 1,5 miliar rupiah. Sementara, biaya ujian-ujian selama setahun lebih kurang 1,3 miliar rupiah.

Segala bentuk penerimaan SPs tersebut harus melalui universitas. Mahasiswa membayar SPP melalui rekening rektor. Begitu pula dengan dana SPP mahasiswa penerima beasiswa, disetorkan langsung oleh pihak sponsor ke rekening rektor.

“Kita sudah mengajukan ke rektorat agar universitas memiliki rekening dolar. Namun karena universitas hingga kini belum memiliki rekening dolar, maka pembayaran oleh pihak mahasiswa

internasional langsung ke rekening rektor dengan terlebih dahulu mentransfer uang dolar ke rupiah,” kata Yusuf.

Yusuf menjelaskan, pengelolaan dana yang diperoleh SPs mengacu pada aturan keuangan pada Badan Layanan Umum (BLU). Pendapatan SPs dikelola salah satunya untuk membayar honorarium dosen. Honorarium untuk dosen terbagi dua, gurubesar dan bukan guru besar. Bagi dosen gurubesar, sekali mengajar honorariumnya 200 ribu rupiah, ditambah dengan uang saku 175 ribu. Sedangkan bagi dosen yang bukan gurubesar honorariumnya 150 ribu rupiah ditambah uang saku 175 ribu rupiah per kehadiran. SPs sendiri memiliki 57 tenaga pengajar bergelar profesor.

Tentu saja pengeluaran dana SPs tidak hanya untuk membayar tenaga pengajar, tapi juga biaya listrik, telepon, internet, pemeliharaan gedung, dan hal-hal yang menyangkut peningkatan kualitas pembelajaran. Untuk biaya listrik, SPs mengeluarkan setidaknya 7-9 juta rupiah per bulan. Biaya penggunaan telepon lebih kurang 5-6 juta rupiah per bulan. Pemeliharaan gedung setiap tahun membutuhkan lebih kurang 250 juta rupiah per tahun.

Pendanaan juga diperlukan untuk meningkatkan penerbitan, seperti pembuatan *newsletter The School* yang terbit setiap bulan, jurnal *Indo Islamika* dua kali dalam setahun, jurnal *Studia Religia* dua kali dalam setahun. Kualitas dan kuantitas perpustakaan juga ditingkatkan dari dana kuliah mahasiswa. SPs juga merancang interior ruang perpustakaan, menambah koleksi, menambah meubelir, rak dan sistem otomasi perpustakaan.

Tidak hanya itu, SPs juga meningkatkan kualitas piranti keras TI, memasang AC, menambah daya listrik, menambah ruang kelas, menambah ruang dosen, renovasi gedung lantai 3 dan 4, menambahkan peralatan kebersihan, pengadaan CCTV, projector, PC, dan printer. Semuanya itu menggunakan dana dari mahasiswa.

Meskipun SPs tidak mendapatkan dana seperti fakultas yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, namun SPs bisa tetap eksis, memberikan pelayanan dan terus meningkatkan fasilitas untuk mahasiswanya. □ ELLY AFRIANI



JW: DOK. SPs



Prof Dr Azyumardi Azra, MA

## Lumrah Bila Tak Layak Terbit



JW: DOK. SPs

SPs ingin menciptakan harmoni masyarakat melalui pemahaman Islam komprehensif. Fokus kajian penelitian mahasiswa tentang Islam dan gejala sosial dalam masyarakat Islam. Berikut wawancara dengan Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Jakarta, Prof Dr Azyumardi Azra, MA.

### BAGAIMANA PERKEMBANGAN SPs di bawah kepemimpinan Anda?

Dari sudut penyelesaian studi, saya kira selama empat tahun terakhir ini mahasiswa dapat menyelesaikan tugas-tugas akhirnya. Ini menjadi prioritas karena terlalu banyak mahasiswa yang sudah kedaluarsa yang tidak selesai bertahun-tahun. Diancam *drop out* berkali-kali oleh direktur-direktur sebelumnya ternyata tak banyak hasilnya. Prioritas utama kami agar mereka yang lama tidak lulus segera lulus. *Alhamdulillah*, sekitar 500-an mahasiswa yang selesai S3, sekarang jumlah doktor yang sudah dihasilkan mencapai 826 orang, sedangkan magister jumlahnya 1849 orang.

Selain itu, banyak juga mahasiswa yang *didrop out* karena memang tidak punya kapasitas untuk menyelesaikan meskipun kita sudah mendorong mereka untuk menyelesaikan. Kita memberikan surat keterangan pindah bagi mereka. Kita fasilitasi mereka tidak selesai di sini untuk pindah ke kampus lain. Ada yang pindah ke Surabaya dan Padang.

Setahun ini kita juga mengadakan program alih studi yaitu mereka yang sudah kedaluarsa batas waktunya kemudian mereka mendaftar ulang lagi, wawancara dan tes ulang layaknya mahasiswa baru. Apabila lulus, maka mereka akan mendapatkan NIM baru. Namun apa yang mereka sudah kerjakan dulu kita hitung, apakah matakuliah mereka sudah lengkap atau tidak, dan bagaimana ujian komprehensifnya.

Mereka diberi kesempatan lagi karena alasan tertentu. Misalnya sudah menyelesaikan disertasi tapi belum masuk ujian pendahuluan karena waktunya sudah lewat, tapi mereka harus ikut tes masuk dan wawancara lagi. Apabila semua persyaratan sudah dipenuhi, maka mereka bisa menyelesaikan disertasinya dan kita memberikan bimbingan lagi. Intinya kita ingin mereka cepat selesai tapi tidak mengorbankan mutu. Kita memberikan kemudahan-kemudahan untuk menyelesaikan, misalnya, dalam bahasa seperti TOEFL dan TOAFL, ada juga ujian komprehensif tentang pemahaman terhadap teks. Itu pertama.

Kedua untuk mempercepat studi mahasiswa, kita memperkenalkan matakuliah wajib proposal tesis dan disertasi pada semester pertama yaitu mahasiswa mengajukan proposal dan dibahas bersama. Jika proposal mereka diterima atau lulus, maka semester dua mahasiswa bisa langsung menulis tesis dan disertasi. Dengan demikian, pada semester berikutnya, mereka kuliah sambil riset. Ketika mahasiswa sudah mulai menulis maka saat ada matakuliah seminar yaitu *walk in progress* menyajikan hasil penelitian untuk dibahas bersama dengan mahasiswa dan dosen di bidangnya masing-masing.

Ada orang bilang, ini cuci gudang, tapi cuci gudang bukan berarti kita dengan mudah memberikan gelar magister dan doktor. Kita tetap jaga mutu dan kualitas. Justru kualitasnya semakin meningkat melalui seminar proposal dan *work in progress* tadi. Kita mematok target bahwa sebagian besar tesis



dan disertasi harus diterbitkan dengan memakai ISBN. Kita memperkenalkan kewajiban kepada mereka untuk mempresentasikan tesis dan disertasinya dalam bentuk buku.

**Input dan output mahasiswa SPs sekarang beragam dari latar belakang. Apa pendapat Anda?**

Memang mahasiswa SPs kian beragam apalagi matakuliah dan programnya lintas disiplin. Saya menemukan mahasiswa S2 dari ITB, dan ia mengambil doktornya dalam bidang ekonomi Islam di sini. Kewajiban pokoknya, mahasiswa belajar bahasa Arab yang harus mereka ambil. Selain itu, kita juga adakan matakuliah wajib untuk menyeragamkan pemahaman tentang Islam melalui matakuliah Kajian Islam Komprehensif yang disampaikan *team teaching* dari berbagai bidang keilmuan. Sebetulnya kajian Islam komprehensif ini seperti yang dikaji Pak Harun Nasution dalam bukunya, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Matakuliah wajib lain yaitu Pendekatan Metodologi Studi Islam. Semua mahasiswa wajib mengambilnya. Matakuliah ini juga disampaikan *team teaching*. Sebab kajian Islam metodenya berbeda, tergantung bidang ilmunya.

**Bagaimana kualitas hasil penelitian mahasiswa SPs?**

Dari kesan mahasiswa yang disampaikan ke kita, mereka merasa puas dan kualitasnya lebih yakin. Dari sudut pandang kita, berdasarkan standar mahasiswa sudah di atas rata-rata standar mahasiswa. Dengan hasil yang mereka capai sekarang ini sudah sangat baik, tapi jangan diukur dengan dosen senior. Itu tak bisa. Jika diukur dengan rata-rata selevel mahasiswa S3 pada umumnya, mahasiswa kita sudah bagus. Banyak disertasi yang diterbitkan dalam bentuk buku, bahkan tesis juga diterbitkan.

**Bagaimana kecenderungan bidang kajian penelitian mahasiswa?**

Beragam sekali karena memang program kita semakin beragam, tergantung instansi yang menghendaki. Misalnya beberapa tahun terakhir kita punya program S2 untuk para guru bahasa Arab. Maka kurikulumnya didesain sesuai kebutuhan, selain mereka harus mengambil matakuliah wajib tadi. Topik dan subjek bahasan disesuaikan dengan kebutuhan mereka, tapi matakuliah wajib juga harus diambil meskipun dia nonmuslim. Di sini ada mahasiswa nonmuslim, sama seperti ketika saya kuliah di luar negeri harus belajar agama lain. Ini pendekatannya akademis bukan karena ini kampus Islam atau bukan.

**Secara umum bagaimana kecenderungannya?**

Kita melihat bidang yang masih tetap kuat adakah ekonomi Islam. Mungkin karena persoalan lapangan kerja. Selain itu yang berkenaan dengan Islam sebagai gejala sosial juga meningkat. Kajian yang menyangkut pemikiran dan teologi sudah berkurang. Mungkin kajian ini sudah terlalu banyak yang membahas. Kajian sekarang lebih terkait Islam sebagai gejala sosial dan historis. Kajian tentang tafsir dan hadis juga masih tetap banyak.

**Dulu kajian Prof Harun Nasution terkait dengan teologi, tapi sekarang tentang gejala sosial dan historis. Berarti ada pergeseran kajian?**

Bagaimana pun pada akhirnya lembaga banyak dipengaruhi oleh pemimpinnya. Mungkin Pak Harun lebih konsen ke

pemikiran khususnya kalam, tapi bukan berarti saya tidak tertarik pada kalam dan pemikiran. Namun kecenderungan itu dikalahkan oleh kajian Islam yang lebih sosiologis, historis, dan antropologis. Itu yang lebih menonjol. Bukan kemudian berarti saya beranggapan teologi tak penting.

Dalam konteks tantangan hari ini dan ke depan harus lebih banyak memahami gejala-gejala sosial yang ada di masyarakat Islam. Karena saya orang sejarah, maka banyak kajian terutama bersifat Islam lokal atau tentang ulama lokal apalagi adanya program khusus kerjasama Balitbang Diklat Kemenag tentang filologi. Bagi saya, itu sangat penting karena selama ini kita tidak terlalu banyak mengetahui Islam kita sendiri. Kita lebih banyak tahu tentang sejarah nabi dan pemikiran klasik yang berkembang di Timur Tengah. Sementara intelektualisme Islam Indonesia sendiri kurang mendapatkan tempat. Di sini memang tidak ada program S2 khusus bidang Sejarah Peradaban Islam hanya ada konsentrasi itu.

**Apakah ingin mempertahankan pemikiran Prof Harun?**

Ya, saya kira, kita mempertahankan pemikiran Pak Harun tentang *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Bagi kita itu sangat penting dalam memahami Islam karena sekarang ada gejala radikalisme, fundamentalisme, dan terorisme yang muncul akibat pemahaman tentang Islam yang sepotong-potong. Karena itu Islam harus dijelaskan dari berbagai aspeknya. Itu yang kita sebut komprehensif. Tidak bisa hanya dilihat dari fikih dan tafsirnya, tetapi juga perlu dilihat misalnya Islam ditinjau dari perspektif lokal sehingga klaim adanya satu Islam yang sah di Timur Tengah tidak bisa. Kalau kita meneliti Islam lokal di Indonesia maka kita bisa berargumen Islam di tempat tertentu tidak kurang Islamnya.

**Tesis dan disertasi akan dibukukan, padahal belum tentu semua penerbit tertarik menerbitkannya. Apa solusinya?**

Jangan kan mahasiswa yang baru menulis tesis dan disertasi sebagai karya puncak mereka, karya dosen juga banyak yang ditolak atau tak laku, padahal mereka sudah berpengalaman mengajar berpuluh tahun. Saya kira bahwa ada tesis dan disertasi tidak layak untuk diterbitkan itu hal yang lumrah saja. Dosen yang menulis buku berkualitas tak banyak. Ada buku teks yang umumnya dibuat hanya karena ada proyek. Beberapa dosen ikut menulis buku itu. Namun, mereka hanya potong dari buku lain. Bahkan, kadang-kadang bahasanya dari paragraf satu dengan paragraf lain tak nyambung. Itu lebih parah lagi di kalangan dosen kita, kadang dia menjadi pejabat.

Di SPs tak ada ampun. Jika ada mahasiswa mengambil paragraf atau ide tanpa menyebutkan sumber, maka mereka dikeluarkan dari kampus. Belum lama ini kita mengeluarkan mahasiswa karena menulis makalah yang di dalamnya banyak contekan. Kita beri dia surat pindah. Dari sudut itu kita jauh lebih ketat daripada buku-buku teks yang kebanyakan hasil contekan.

**Bagaimana prospek SPs ke depan?**

Tahun depan kita akan buka program baru kerjasama Balitbang Diklat Kemenag tentang program agama dan masyarakat. Semester depan kita juga ada program agama dan lingkungan hidup. □ IDRIS THAHA



# Dari Syariah ke Gejala Sosial

Tesis dan disertasi wajib dibukukan, dan menjadi syarat memperoleh ijazah. Namun, tidak semua penerbit berminat mempublikasikannya. Topik kajiannya lebih cenderung ke syariah, lalu berubah ke gejala sosial.

KAGET. PERASAAN INI memang sedang menyelimuti sebagian mahasiswa Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam beberapa bulan terakhir, mereka disuguhi oleh peraturan, keputusan, dan kebijakan, yang mereka anggap 'mustahil' dilakukan.

Kaget, karena mereka menerima kebijakan baru tentang format dan kualifikasi tesis dan disertasi yang tidak jauh berbeda dari kebijakan sebelumnya. Untuk menjadi alumni SPs, setiap mahasiswa, baik program magister maupun doktor, wajib menerbitkan tesis dan disertasinya dalam bentuk buku.

Bedanya, di dalam kebijakan sebelumnya, tesis dan disertasi yang dilengkapi ISBN (International Standard Book Number) dari Perpustakaan Nasional harus sudah terbit pada saat ujian promosi alias ujian terbuka. Kebijakan inilah yang menimbulkan pro dan kontra, termasuk di kalangan dosen SPs.

Pada kebijakan berikutnya, yaitu Keputusan Direktur SPs UIN Jakarta bernomor Un.01/SPs/HK.005/335/2011, tertanggal 22 Maret 2011, penerbitan tesis dan disertasi yang ber-ISBN setelah ujian promosi. "Penyerahan buku ... merupakan prasyarat bagi pengambilan ijazah magister/doktor", begitu bunyi pasal 4 ayat 5.

Dalam pasal tentang kewajiban setelah ujian promosi dise-

butkan, bahwa tesis dan disertasi yang sudah dinyatakan lulus dalam ujian promosi diterbitkan oleh penerbit yang kredibel, lengkap dengan ISBN. Desain dan format tesis dan disertasi yang diterbitkan dalam buku diserahkan kepada penerbit.

Di buku itu harus menyebutkan bahwa karya ilmiah itu berasal dari tesis dan disertasi yang dipertahankan dalam ujian promosi di SPs. Lengkap dengan tanggal, bulan, dan tahun ujian promosi. Mahasiswa wajib menyerahkan buku tesis dan disertasi yang diterbitkan kepada pembimbing/promotor, penguji, pemimpin sidang, sekretaris sidang, sekretariat SPs, perpustakaan SPs dan Perpustakaan Utama UIN Jakarta.

Keputusan itu memang diharapkan bahwa penulisan karya ilmiah sebagai tugas akhir mahasiswa SPs UIN Jakarta semakin baik dan berkualitas. Keputusan itu juga bisa mendatangkan keuntungan bagi semua sivitas akademik. Buku yang diterbitkan dari penulisan karya ilmiah di pascasarjana itu bisa dibaca berbagai kalangan akademik, dan menjadi bagian jejaring komunitas akademik di dalam negeri maupun luar negeri. Buku-buku itu membuktikan, SPs cukup produktif di dalam bidang akademik.

Bayangkan saja, setiap kali upacara wisuda sarjana, SPs bisa meluluskan puluhan magister dan doktor. Pada wisuda sarjana ke-83, April 2011—setelah keputusan itu dikeluarkan, misalnya, SPs seharusnya telah mengoleksi 28 buku yang berasal dari 13 tesis dan 15 disertasi. Nah, berapa kira-kira buku yang dipersembahkan mahasiswa SPs bila upacara wisuda sarjana di UIN Jakarta dilakukan empat kali dalam setahun.

Tanpa keputusan itu ditetapkan, mahasiswa pascasarjana UIN Jakarta sebenarnya ingin menerbitkan tesis dan disertasi. Secara akademik, tesis dan disertasi mereka memang layak diapresiasi, karena telah melalui proses penelitian dan penulisan karya ilmiah. Namun, tidak semua penerbit kredibel mau menerbitkannya sebagai buku. Karena, bisa jadi, tesis dan disertasi itu kurang layak dijual di pasaran.

"Jangan kan mahasiswa yang baru menulis tesis dan disertasi



JW: DOK. SPs



sebagai karya puncak mereka, karya dosen juga banyak yang ditolak atau tak laku, padahal mereka sudah berpengalaman mengajar berpuluh tahun. Saya kira bahwa ada tesis dan disertasi tidak layak untuk diterbitkan itu hal yang lumrah saja,” kata Direktur SPs UIN Jakarta, Prof Dr Azyumardi Azra, MA.

Sebelum keputusan itu dikeluarkan, ada beberapa mahasiswa pascasarjana IAIN/UIN Jakarta yang berinisiatif sendiri menawarkan tesis dan disertasi untuk dijadikan buku oleh penerbit. Setidaknya ada puluhan disertasi yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku.

Sebagian besar disertasi itu diterbitkan Paramadina. Misalnya, karya Kautsar Azhari Noer (1995), Muhammad Galib (1998), Nasaruddin Umar (1999), M. Abdurrahman (2000), Musdah Mulia, Mujiyono Abdillah (2001), dan Rif'at Syaunqi Nawawi (2002).

Sebagian lainnya adalah karya Syaifulah, (Grafiti, 1997), H. Ahmad Sutarmadi (Logos, 1998), Artani Hasbi (Gaya Media Pratama, 2001), Mujamil Qomar (Mizan, 2002), Mujar Ibnu Syarif M Ag (Pustaka Sinar Harapan, 2006), Abdul Mogsith Ghazali (Kata Kita, 2009), dan M. Ridwan Lubis (Komunitas Bambu, 2009).

Sedangkan UIN Jakarta sendiri baru menerbitkan tiga disertasi. Antara lain, karya Hamid Nasuhi, Arief Subhan (2009), dan Ali An Sun Geun (2011).

Adapun tesis yang diterbitkan dalam bentuk buku adalah karya Sukron Kamil, *Islam & Demokrasi: Telaah Konseptual & Historis*, (Gaya Media Pratama, 2002). Bisa jadi, masih banyak tesis dan disertasi yang sudah dijadikan buku, namun belum terlacak secara keseluruhan. Jumlah buku itu memang sangat sedikit bila dibanding dengan alumni pascasarjana IAIN/UIN Jakarta—sekalipun tidak semua mahasiswa menulis tesis atau disertasi. Menurut data, sejak 1982 hingga April 2011, ada 1.882 magister dan 828 doktor yang telah lulus.

Secara umum, sebagaimana dijelaskan mantan Direktur SPs UIN Jakarta, Prof Dr Komaruddin Hidayat, yang kini menjadi rektor UIN Jakarta, kualitas riset mahasiswa pascasarjana cukup beragam. Bahkan, ada beberapa mahasiswa yang kualitasnya bagus, karena disertasi mereka diterbitkan. Azyumardi juga mengiyakan. Katanya, mahasiswa pascasarjana merasa puas dan lebih yakin kepada kualitas penelitiannya. “Standarnya sudah di atas rata-rata. Sudah sangat baik, tapi jangan diukur dengan dosen senior. Itu tak bisa,” kata Azyumardi.

Keragaman topik juga dapat dilihat pada bahasan di dalam tesis dan disertasi mereka. Menurut temuan Azyumardi, dalam periode 1982 sampai akhir Desember 1996, 70 judul dari 109 disertasi membahas topik-topik yang berkenaan dengan disiplin ilmu-ilmu agama. Misalnya, fikih, kalam, tafsir, tasawuf, dan hadis. Hanya 39 judul yang membahas topik-topik yang berada “di pinggir” ilmu-ilmu agama, seperti pendidikan, sejarah, politik, sosial (termasuk sosiologi/antropologi), pembaruan Islam, dan sastra/bahasa Arab.

Lebih rinci, Azyumardi dalam sebuah tulisannya menyebutkan, bahwa ada 23 disertasi (21,10%) tentang syariah atau fikih. Selebihnya tentang kalam (18 disertasi atau 16,51%),



JW: IDRIS THAHA

tafsir & ulum al-Qur'an (12 atau 11,00%), pendidikan Islam (12 atau 11,00%), sejarah (11 atau 10,09%), tasawuf (10 atau 9,17%), hadis (7 atau 6,42%), politik (5 atau 4,59%), sosiologi-antropologi (5 atau 4,59%), pembaruan Islam (4 atau 3,67%), dan tentang sastra dan bahasa Arab (2 disertasi atau 1,83%).

Yang menarik, papar Azyumardi, terdapat 23 (21,10%) disertasi yang membahas masalah syariah atau fikih. “Tampaknya, ini ‘menyimpang’ dari persepsi umum tentang pascasarjana IAIN/UIN Jakarta, yang menganggap lebih berorientasi kepada ilmu kalam, khususnya kalam Mu'tazilah, karena dominannya paradigma kalam yang dikembangkan Haruri Nasution,” tulisnya.

Kecenderungan yang sama juga dapat dilihat pada topik yang dibahas di dalam tesis. Menurut Suwito dan Muhibb dalam sebuah tulisannya, terdapat 66 tesis (15,34%) dari 430 tesis selama satu dekade (1991-2001) tentang fikih dan ushul fikih. Selebihnya tentang al-Quran dan tafsir (48 tesis atau 11,16%), pendidikan Islam (46 atau 10,7%), pemikiran Islam kontemporer (45 atau 10,46%), akhlak/tasawuf/tarekat (38 atau 8,84%), politik (36 atau 8,37%), ilmu kalam (31 atau 7,2%), hukum positif (29 atau 6,28%)

sejarah dan peradaban Islam (25 atau 5,81%), dakwah (19 atau 4,88%), bahasa dan sastra (18 atau 4,18%), hadis (9 atau 2,09%), filsafat (9 atau 2,09%), ekonomi (8 atau 1,87%), dan psikologi (3 tesis atau 0,7%).

Bagaimana kecenderungan topik kajian tesis pada 1984-1990 dan 2002-2011? Juga topik disertasi pada 1997-2011? Memang belum ada kajian. Namun, sebagaimana dikatakan Azyumardi, topik dalam bidang ekonomi Islam masih tetap kuat. “Mungkin karena persoalan lapangan kerja,” katanya.

Topik yang berkenaan dengan Islam sebagai gejala sosial juga meningkat. Topik terkait dengan tafsir dan hadis juga masih tetap diminati mahasiswa. Yang mengurang adalah topik yang menyangkut pemikiran dan teologi. “Mungkin kajian ini sudah terlalu banyak yang membahas. Kajian sekarang lebih terkait Islam sebagai gejala sosial dan historis,” kata Azyumardi. □ IDRIS THAHA





JW: PRIBADI

## RAMADHANITA MUSTIKA SARI Belajar Menulis Karya Ilmiah

KULIAH DI SPs UIN Jakarta membuatku punya banyak teman diskusi baik dari dalam dan luar negeri, sehingga memperluas wawasan dan pengetahuanku menjadi lebih komprehensif. Banyak pelajaran berharga lainnya yang kuterima.

Banyak hal yang aku dapat selama menjalani kuliah di SPs terutama tentang pengetahuan menulis dan membuat karya tulis ilmiah yang layak terbit. Menurutku itu sangat menarik dan menantang, karena aku diajari tentang banyak hal yang mungkin tidak akan aku temui dan pelajari bila kuliah di pascasarjana lain.

Namaku Ramadhanita Mustika Sari. Lahir di Palembang, 7 juni 1986. Sebelumnya aku mengenyam pendidikan S1 di IAIN Raden Fatah Palembang. Aku memutuskan untuk mendaftar program magister di SPs UIN Jakarta karena ingin memperdalam ilmu agama, sesuai dengan *basic* S1, yakni Jurusan Perbandingan Agama.

Aku tertarik memilih Prodi Sosiologi Agama karena menurutku banyak masalah sosial yang bisa dikaji, salah satunya masalah perdamaian dan konflik. Karena itu, aku mengangkat judul “Jejaring Pengaman Pencegahan Konflik Masyarakat Kabupaten Oku Timur” sebagai tesis. Fokus penelitianku itu, bagaimana interaksi sosial umat beragama yang dalam kehidupan bermasyarakat diwarnai dengan konflik dan konsesus. Lalu bagaimana strategi menjaga agar tidak terjadinya konflik atau paling tidak mencegah agar benih-benih konflik tidak muncul menjadi konflik komunal. □

SOFYAN HADI

## Tarekat di Minangkabau

GELAR SARJANA LENGKAPNYA adalah Sofyan Hadi, SS., M. Ag., MA. Hum. Ia menulis tesis “Naskah al-Manhal al-Adhb li-Dhikr al-Qalb: Kajian atas Dinamika Perkembangan Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Minangkabau” dengan IPK 3,66.

Ayah Najmi Ramadhani Syofyan dan Muhammad Luthfi ini tertarik menulis tentang tarekat di Minangkabau karena ingin memecahkan masalah yang diperdebatkan selama ini soal kapan tarekat masuk ke Minangkabau. Minangkabau dikenal sebagai wilayah beraliran Wahhabi yang tegas mengatakan bahwa tarekat adalah sesat dan bid’ah.

Menurut suami Meri Deswita, S. Th.I, ini tarekat muncul di Minangkabau pada awal abad ke-19 yang disebarkan Syaikh Ismail al-Khalidiyah. Ia asli Minangkabau yang belajar di Mekah dan Madinah selama 35 tahun.

Sepulangnya dari Timur Tengah, Syaikh Ismail tak menetap di Minangkabau tapi di Riau dan Singapura. Selain karena persoalan aliran Wahhabi tadi, juga karena saat itu Minangkabau berada di bawah penjajahan Belanda yang melarang penyebaran tarekat karena bisa menjadi motor penggerak pemberontakan.

Sambil tinggal di Kerajaan Lingga Pulau Penyengat Riau, ia menulis naskah-naskah tarekat. Salah satunya ditemukan di Surau Tuanku Mudik Tampangran Pasaman Sumbar yang oleh Sofyan dijadikan sumber utama tesisnya. Studi Sofyan mengungkap bahwa penduduk Minangkabau sangat mengenal Syaikh Ismail. □



JW: PRIBADI





JW: PRIBADI

SAHARAWATI MAHMOUDDIN

## Kedokteran Modern dari Ibnu Sina

DOSEN PNS STAIN Purwokerto ini menganggap bahwa kekhasan Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta adalah mendorong mahasiswanya untuk segera menyelesaikan studinya. Kendala birokrasi yang biasa ada, seperti seminar proposal, hanya boleh jika sudah selesai seluruh matakuliah, nampaknya dipangkas SPs UIN Jakarta.

Ia sendiri bisa menjadi contoh nyata. Saat masih di semester satu seminar proposal sudah dia selesaikan. “Di UIN Jakarta Anda akan ditanya saat akan menulis disertasi: mimpi Anda itu apa? Anda berada di pusran tokoh yang mana?” ungkap Suwito yang menulis *ecosufism* untuk disertasinya. Karena itu ia menyarankan kepada siapa saja yang berencana melanjutkan program doktor (S3)-nya di UIN Jakarta sebaiknya matangkan dulu proposal disertasinya.

Suami dari Hj. Ida Novianti M. Ag. ini memiliki kesan yang baik terhadap para dosen SPs, terutama kepada promotor dan pembimbing disertasinya. Ia merasa para profesornya ini begitu egalitar terhadap mahasiswa. Kesan ini ia rasakan sendiri saat sang profesor berkenan memberi bimbingan di rumahnya dan ia diperlakukan secara kekeluargaan.

“Ini makna egaliter yang saya maksud,” tutur bapak tiga orang anak ini. Pria kelahiran 24 April 1971 ini tentu bisa bernafas lega karena bisa mendapat gelar doktornya tahun ini dan lulus dengan IPK yang cukup tinggi: 3,64.[]

BAGI DOKTER SPESIALIS paru RS Pertamina Jakarta ini, kekagumannya terhadap Ibnu Sina bisa membuatnya meraih gelar doktor dari SPs UIN Jakarta. Bagaimana alumni FKUI ini bisa menjalani program S3 di UIN Jakarta.

### Apa fokus disertasi Anda?

Fokusnya tentang kedokteran Ibnu Sina yang berperan besar bagi kedokteran Islam secara umum dan memberi kontribusi besar bagi kemajuan Islam dan pengetahuan, khususnya kedokteran modern. Sebab meskipun hidup pada 980-1037 Masehi, Ibnu Sina sudah menggunakan terapi psikosomatis yang ternyata masih mempunyai signifikansi bagi pengembangan dan penemuan baru sampai sekarang.

### Apa alasan Anda menempuh program doktor di UIN Jakarta?

Saya ingin memiliki wawasan lebih luas dan menambah ilmu yang diharapkan dapat memberi kontribusi dalam program pengkajian Islam, di SPs khususnya FKIK UIN Jakarta.

### Apa suka dan duka yang Anda rasakan?

Semula saya ingin mengambil Konsentrasi Dakwah, tetapi setelah mengikuti kuliah ekstrakurikuler yang diberikan gurubesar Sejarah Peradaban Islam, saya tertarik memilih bidang tersebut. Dukanya, dengan wafatnya Prof. Dr. Badri Yatim, MA sebagai pembimbing saya terdahulu, saya menunggu dalam waktu yang cukup lama untuk mendapatkan pembimbing yang baru.[]



SUWITO NS

## Bisa Cepat Jadi Doktor

JW: PRIBADI